

Fenomena *Food waste* di Pesantren: Kajian Hadis Tematik

* Ery Munashodiqoh ¹

Ulfa Rika Lestari ²

Khoridatul Anisah ³

Dini Hikmah Alfaza ⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Rembang, Indonesia

* Corresponding author: munashodiqohery@gmail.com

Submit: 6-6-2026

Revision/resubmit: 14-6-2026

Approve: 21-6-2026

Abstract

Food waste has emerged as a significant environmental, social, and ethical issue, including within Islamic boarding schools (pesantren), where collective food consumption often generates substantial amounts of food leftovers. This study aims to examine the relevance of Prophetic traditions (*hadith*) concerning *israf* (excessiveness), *tabdhir* (wastefulness), and cleanliness in addressing the phenomenon of *food waste* in pesantren. This research employs a qualitative library research design using the thematic *hadith* (*maudhu'i*) approach. Primary data were obtained from *hadith* collections, including *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, and *Shahih Muslim*, while secondary data were gathered from classical commentaries, scholarly literature, and contemporary studies on *food waste*. The findings reveal that the selected *hadiths* possess acceptable levels of authenticity and collectively establish an ethical framework emphasizing moderation in consumption, prohibition of wastefulness, social responsibility, and environmental cleanliness. These values demonstrate strong relevance to contemporary *food waste* practices within pesantren, particularly regarding excessive food portions, uneaten meals, and inadequate waste management systems. Furthermore, the study finds that the eco-pesantren approach provides a practical model for translating prophetic values into sustainable food management practices through food planning, responsible consumption, environmental education, and systematic organic waste management. The study concludes that *hadith* teachings offer both moral guidance and practical principles for fostering sustainable consumption and environmental stewardship in Islamic educational institutions.

Keywords: *food waste*, *hadith* studies, *israf*, *tabdhir*, eco-pesantren.

Abstrak

Food waste menjadi salah satu persoalan lingkungan, sosial, dan etika yang semakin mendapat perhatian, termasuk di lingkungan pesantren yang memiliki sistem konsumsi pangan kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang *isrāf* (berlebih-lebihan), *tabdhīr* (pemborosan), dan kebersihan dalam merespons fenomena *food waste* di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hadis *maudhu'i* (tematik). Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis, yaitu *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Nasā'i*, *Musnad Ahmad*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, sedangkan data sekunder berasal dari kitab syarah hadis, literatur akademik, serta penelitian kontemporer mengenai *food waste*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang dikaji memiliki kualitas yang dapat diterima dan membentuk kerangka etika yang menekankan moderasi konsumsi, larangan pemborosan, tanggung jawab sosial, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan praktik *food waste* di pesantren, terutama yang berkaitan dengan penyajian makanan berlebihan, sisa makanan yang tidak termanfaatkan, dan pengelolaan limbah yang belum optimal. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep eco-pesantren dapat menjadi model implementatif untuk menerjemahkan nilai-nilai hadis ke dalam praktik pengelolaan pangan berkelanjutan melalui perencanaan konsumsi, edukasi lingkungan, pengendalian porsi, dan pengelolaan limbah organik. Dengan demikian, hadis Nabi menawarkan landasan etis sekaligus prinsip praktis dalam membangun budaya konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci : *food waste*, hadis tematik, *isrāf*, *tabdhīr*, eco-pesantren.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam hal konsumsi makanan. Dengan ribuan santri yang tinggal dan belajar secara kolektif, pesantren mengelola dapur umum dan konsumsi harian dalam skala besar. Seharusnya hal ini bisa memunculkan nilai-nilai sosial kepada para santri untuk berperilaku makan dengan bijak, karena banyaknya fenomena pembuangan makanan, terutama di lingkungan pesantren. Hal yang melatarbelakangi fenomena tersebut adalah makanan yang disajikan dengan porsi yang terlalu besar atau tingkat kesukaan santri terhadap menu makanan tertentu yang kurang. Tentunya makanan yang kemudian dibuang akan menjadi limbah makanan. Di samping itu, di area pesantren belum banyak yang memiliki sistem pengelolaan limbah makanan yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, limbah makanan yang dihasilkan tidak hanya menyebabkan pemborosan sumber daya, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak ekologis dan masalah kesehatan lingkungan yang serius di lingkungan pesantren dan juga di area sekitarnya.¹ Ironisnya, meskipun pesantren merupakan lembaga yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pendekatan eco-theology berbasis teks hadis belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam tata kelola pangan dan pengelolaan limbah di lingkungan pesantren.²

Diskursus mengenai *eco-pesantren* berkembang sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran ekologis dalam lingkungan pendidikan Islam. Konsep ini membentangkan peran pesantren sebagai basis pembentukan moral sekaligus teologi berbasis lingkungan yang dapat mewujudkan penguatan nilai-nilai keagamaan dengan internalisasi sikap (*attitude*) ramah lingkungan dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan santri. Herdiansyah, Sukmana, dan Lestari menunjukkan bahwa *eco-pesantren* berperan dalam membentuk moral lingkungan dan kesadaran teologis akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah keagamaan.³

Hal ini dipertegas lagi oleh beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas masalah *food waste* di lingkungan pesantren. Penelitian Yuli Indarti dkk. yang lebih menekankan pada edukasi santri mengenai dampak *food waste* dan *food loss* terhadap risiko gizi individu.⁴ Sementara itu, studi oleh Nanda Khairani dkk. membahas mengenai krisis lingkungan yang timbul akibat sampah makanan, atau *food waste*, di pesantren serta mengenalkan konsep eco-pesantren. Namun,

¹ Yuli Indarti and Farah Dianita Rahman, "Edukasi Food Waste Untuk Menurunkan Sisa Makan Dan Resiko Gizi Di Pondok Pesantren," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 6, no. 1 (April 2025): 759–66, <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1.1738>.

² Karman Karman, Rosihon Anwar, and Lukman Hakim, "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 2023): 169–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>; Herdis Herdiansyah, Hadid Sukmana, and Ratih Lestari, "Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology," *KALAM* 12, no. 2 (January 2019): 303–26, <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>.

³ Herdiansyah, Sukmana, and Lestari, "Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology."

⁴ Indarti and Rahman, "Edukasi Food Waste Untuk Menurunkan Sisa Makan Dan Resiko Gizi Di Pondok Pesantren."

fokus penelitian tersebut lebih pada pengelolaan sampah secara menyeluruh dan belum mengkaji secara mendalam pengelolaan limbah makanan secara spesifik.⁵

Namun, berdasarkan cakupan studi-studi tersebut, kajian eco-pesantren masih lebih banyak menyoroti pembentukan moral lingkungan, sanitasi, dan pengelolaan sampah secara umum, belum secara spesifik mengulas *food waste* sebagai praktik konsumsi harian santri serta belum mengaitkannya secara sistematis dengan analisis hadis tematik tentang *israf*, *tabdhir*, dan *tabarab*.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian dengan menggunakan hadis sebagai dasar analisis fenomena *food waste* di pesantren, serta mendorong pembiasaan pengambilan makanan secukupnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abidin & Noorhidayati⁶ dan yang mirip dilakukan oleh Ibrahim dkk.⁷ Berangkat dari sebuah hadis yang akan penulis gunakan sebagai acuan dalam menanggapi fenomena *food waste* yang terjadi di banyak pesantren di Indonesia, hadis ini menjelaskan bahwa kita sebagai umat Muslim dilarang berlebih-lebihan, salah satunya dalam hal makanan. Pesantren sebagai tempat belajar agama yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis Nabi, sudah semestinya mengamalkan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan syariat yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihi wa Sallam*. Berikut redaksi hadisnya:

كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

“Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan baik, jangan berlebih-lebihan dan jangan pamer.”

Fenomena *food waste* di pesantren selalu menyentuh aspek etika konsumsi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan yang menjadi bagian dari ajaran agama.⁸ Meskipun kajian mengenai *food waste* dan *eco-pesantren* telah berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan hadis tematik masih terbatas. Padahal, hadis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang moderat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis tentang *israf*, *tabdhir*, dan kebersihan serta mengkaji relevansi nilai-nilainya dalam merespons fenomena *food waste* di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama (rumusan masalah), yaitu: (1) Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang *israf*, *tabdhir*, dan kebersihan dalam perspektif kajian hadis tematik? (2) Bagaimana relevansi dan implementasi nilai-nilai hadis tersebut dalam merespons fenomena *food waste* di lingkungan pesantren?

⁵ Nanda Khairani and Ahmad Fauzi, “Program Eco-Pesantren: Peran Dan Solusi Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Krisis Lingkungan,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 2 (2023): 211–18. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/2625/2126>.

⁶ Ahmad Zainal Abidin and Salamah Noorhidayati, “Promoting Eco-Pesantren Based on Qur'an and Hadith at PPTA Al-Kamal Integrated Islamic Boarding School, Blitar, East Java, Indonesia,” *QOF* 9, no. 1 (June 2025): 135–54, <https://doi.org/10.30762/qof.v9i1.2794>.

⁷ Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, and Lilis Fatimah, “Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren,” *MADANI: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (December 2017): 209, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.578>.

⁸ Sayed Elhoushy and SooCheong (Shawn) Jang, “Religiosity and Food Waste Reduction Intentions: A Conceptual Model,” *International Journal of Consumer Studies* 45, no. 2 (March 2021): 287–302, <https://doi.org/10.1111/ijcs.12624>.

Kajian ini menawarkan perspektif yang mempertemukan studi hadis dengan diskursus keberlanjutan yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam kajian lingkungan dan pembangunan. Melalui pembacaan tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan konsumsi, pemborosan, dan kebersihan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma individual, tetapi juga dapat dibaca sebagai dasar pembentukan etika ekologis dalam ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian hadis kontemporer melalui dialog yang lebih intensif antara tradisi keilmuan Islam dan isu-isu lingkungan yang berkembang saat ini.

Landasan Teoretis

Teori Hadis *Maudhu'ī* (Tematik)

Dalam studi teks keislaman, pendekatan tematik digunakan untuk menghimpun teks-teks yang bertema sama, lalu menyusunnya menjadi satu kerangka makna yang utuh. Soleh telah menjelaskan tentang *critical thematic method* sebagai cara membaca tema secara terarah dan sistematis.⁹ Sedangkan Rohmawati dan Alim menunjukkan bahwa pendekatan tematik dapat dipakai untuk menghubungkan teks, konteks, dan analisis ilmiah secara lebih terstruktur.¹⁰ Karena itu, pendekatan tematik layak dijadikan landasan analisis hadis-hadis tentang *isrāf*, *tabdhīr*, dan kebersihan dalam satu rangkaian tema yang saling bertaut.

Konsep *Isrāf* dan *Tabdhīr* dalam Etika Konsumsi Islam

Dari sisi etika konsumsi, konsep *isrāf* dan *tabdhīr* dapat diletakkan dalam kerangka perilaku konsumsi yang berhubungan dengan religiusitas dan pengurangan *food waste*. Elhoushy dan Jang menemukan bahwa religiusitas mendorong niat pengurangan *food waste* melalui sikap, aktivisme, dan norma personal.¹¹ Elshaer dkk. juga menunjukkan bahwa religiusitas dan budaya konsumsi memengaruhi niat membuang makanan, dengan budaya konsumsi memberi pengaruh positif yang kuat terhadap *food waste* intention.¹² Baran dan rekan-rekannya memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap environmental concern, dan pada partisipan Muslim pengaruhnya juga signifikan terhadap intensi mengurangi *food waste*.¹³ Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa nilai agama tidak berdiri sendiri; ia bekerja lebih efektif ketika masuk ke dalam sikap, norma, dan budaya konsumsi sehari-hari.

⁹ Achmad Khudori Soleh, "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (May 2021): 399, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.

¹⁰ Fithriya Yuliasih Rohmawati and Ahmad Syahirul Alim, "The Relationship Between Wind and Rain in the Qur'an: Thematic Interpretation Approach and Meteorological Analysis," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (January 2024): 1, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.6748>.

¹¹ Elhoushy and Jang, "Religiosity and Food Waste Reduction Intentions."

¹² Ibrahim Elshaer et al., "The Impact of Religiosity and Food Consumption Culture on Food Waste Intention in Saudi Arabia," *Sustainability* 13, no. 11 (June 2021): 6473, <https://doi.org/10.3390/su13116473>.

¹³ Tamer Baran, Cristina Lupu, and Donatella Privitera, "Faith and Sustainability: Exploring Religiosity's Impact on Intentions to Reduce Food Waste," *Sustainability* 16, no. 11 (June 2024): 4852, <https://doi.org/10.3390/su16114852>.

Teori Eco-Theology Islam

Pada level ekologis, Islam memandang perlindungan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Bsoul dkk. telah menjelaskan bahwa perlindungan lingkungan tertanam dalam Islam, dan teks-teks Islam memberi dasar etis bagi pemeliharaan sumber daya, pendidikan, serta perilaku yang mendukung keberlanjutan.¹⁴ Dalam kerangka ini, *food waste* dapat dibaca sebagai persoalan etika konsumsi sekaligus persoalan keberlanjutan, karena menyangkut penggunaan sumber daya, produksi limbah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁵ Dengan demikian, landasan teoretis yang paling kuat untuk artikel ini ialah sintesis antara pendekatan tematik, etika konsumsi Islam, dan perspektif keberlanjutan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan hadis maudhu'i (tematik). Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun, mengkaji, dan memahami hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki keterkaitan dengan tema *food waste*, khususnya hadis-hadis mengenai larangan *israf* (berlebih-lebihan), *tabdhīr* (pemborosan), serta anjuran menjaga kebersihan dan tanggung jawab sosial.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis, seperti *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Adapun sumber data sekunder berasal dari kitab syarah hadis, karya ulama klasik dan kontemporer, artikel jurnal, skripsi, serta berbagai literatur yang membahas *food waste*, etika konsumsi Islam, dan konsep eco-pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri hadis-hadis yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan langkah-langkah metode hadis maudhu'i, yaitu:

1. menentukan tema kajian;
2. menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema;
3. melakukan takhrij dan identifikasi kualitas hadis;
4. memahami kandungan hadis melalui syarah dan penjelasan para ulama;
5. mengkaji asbāb al-wurūd serta konteks sosial-historis hadis; dan
6. mengaitkan nilai-nilai hadis dengan fenomena *food waste* di lingkungan pesantren.

Untuk memperkuat relevansi konteks kekinian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstual yang berupaya menghubungkan pesan moral hadis dengan persoalan pengelolaan makanan dan keberlanjutan lingkungan pada masa sekarang.

Analisis ini mengintegrasikan tiga pendekatan: hadis maudhu'i digunakan untuk menelaah dan mensintesis hadis-hadis yang berkaitan dengan pemborosan makanan guna memperoleh

¹⁴ Labeeb Bsoul et al., "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis," *Social Sciences* 11, no. 6 (May 2022): 228, <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.

¹⁵ Erry Ika Rhofita and Naili Nabiela, "Persepsi komunitas nelayan Kenjeran terhadap kegiatan konservasi lingkungan pesisir berdasarkan perspektif ekoteologi Islam," *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (JPLB) Journal of Environmental Sustainability Management (JESM)* 2, no. 2 (2018): 112–24, <http://www.bkpsl.org/ojswp/index.php/jplb/article/view/31>.

pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya; konsep *israf* dan *tabdhir* dipakai untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk konkret pemborosan makanan dalam praktik sehari-hari; sementara eco-theology Islam dijadikan kerangka normatif untuk menjelaskan relevansi hadis-hadis tersebut terhadap isu keberlanjutan, sekaligus merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan konsep eco-pesantren yang mengintegrasikan etika konsumsi, konservasi sumber daya, dan pendidikan lingkungan.

Hasil

Hadis-hadis yang berkaitan dengan *israf*, *tabdhir*, dan kebersihan

Tahap awal temuan menempatkan hadis larangan berlebih-lebihan sebagai dasar utama. Dalam sunan ibn Mājah:

«كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ»

Yang berarti: “Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan baik, jangan berlebih-lebihan dan jangan pamer.” Dengan redaksi lengkapnya;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أُنْبَأَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ، أَوْ مَخِيلَةٌ»

Hadis ini diriwayatkan melalui jalur ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, melalui riwayat Ibn Mājah.¹⁶ Kualitas sanadnya dikategorikan hasan; manuskrip juga mencatat bahwa hadis ini memiliki syāhid dan disebut oleh al-Bukhārī secara mu’allaq pada pembahasan pakaian. Dalam Sunan Nasā’ī diredaksikan secara mirip tapi tidak identik sebagaimana berikut:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ».

Artinya:

Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Sulaiman, berkata: telah meriwayatkan kepada kami Yazid, berkata: telah meriwayatkan kepada kami Hamam, dari Qatadah, dari Amr bin Syu’aib meriwayatkan dari

¹⁶ Abu Abdullāh Muhammad Ibn Mājah al-Rabi’i, *Sunan Ibn Mājah*, cetakan I (Cairo, Egypt: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1952).

ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: "Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan."¹⁷

Temuan kedua ialah adanya hadis penguat yang digunakan untuk menegaskan posisi nikmat tidak harus ditolak, tetapi harus dipakai secara wajar.

“إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ”

Hadis ini disebut berkategori *hasan* melalui jalur ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya yang berarti: “*Sesungguhnya Allah Subhānahu wa Ta’ālā menyukai untuk melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya.*”¹⁸ Hadis ini berfungsi sebagai pembatas makna bahwa tampilan yang rapi dan bersih tidak otomatis identik dengan kesombongan, selama tidak berubah menjadi pamer.

Temuan ketiga adalah hadis tentang *tabdhir* yang dipakai sebagai penguat konsep pemborosan. Matan yang dicantumkan ialah:

“وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا”

Yang berarti: “..... dan jangan menghambur-hamburkan harta secara berlebihan.” Jalur yang dicatat dalam manuskrip adalah riwayat Ahmad bin Hanbal melalui Hāsyim bin Qāsim, Laith, Khālid bin Yazīd, Sa’īd bin Abī Hilāl, dari Anas bin Mālik.¹⁹ Manuskrip menyebut para perawinya *thiqah* dan termasuk perawi dua Syaikh, tetapi juga memberi catatan bahwa jalur Sa’īd bin Abī Hilāl dari Anas dinilai *mursal* oleh sebagian ulama.

Temuan keempat ialah hadis tentang kebersihan yang diletakkan sebagai landasan normatif terakhir.

“الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ”

Artinya: “Kesucian adalah separuh dari iman.” Hadis ini berasal dari *Ṣaḥīḥ Muslim* melalui jalur *Abū Mālik al-Asy’arī*; statusnya mengikuti posisi kitabnya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*.²⁰

Temuan tentang relevansi nilai hadis terhadap fenomena *food waste* di pesantren

Berdasarkan kajian literatur yang digunakan dalam manuskrip, ditemukan bahwa fenomena *food waste* di lingkungan pesantren muncul akibat beberapa faktor dominan. Faktor tersebut meliputi penyajian makanan dalam jumlah yang melebihi kebutuhan santri, rendahnya tingkat

¹⁷ Abū ‘Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib bin ‘Alī bin Baḥr bin Sinān bin Dīnār An-Nasā’ī, *Sunan An-Nasa’i*, Cetakan 41 (Cairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1990).

¹⁸ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Sawra ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk al-Sulamī at-Tirmidhī, *Jāmi’ at-Tirmidhī*, IV (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1995).

¹⁹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Bin Hanbal* (Beirut: Dar Ilmiyyah, 1982).

²⁰ Abū al-Ḥusayn ibn al-Ḥajjāj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Istanbul, Turki: Dār at-Ṭabā’ah al-‘Āmirah, 2001).

kesukaan terhadap menu yang disajikan, serta belum optimalnya sistem pengelolaan limbah makanan yang berkelanjutan.²¹

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konsep *israf* dalam hadis memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku menyisakan makanan. *Israf* dipahami sebagai tindakan melampaui batas kebutuhan sehingga menghasilkan sesuatu yang sia-sia dan tidak lagi memberikan manfaat. Karakteristik tersebut memiliki kesamaan dengan praktik *food waste* yang terjadi ketika makanan diambil atau disediakan melebihi kebutuhan konsumsi, kemudian berakhir sebagai limbah.²² Ini menunjukkan keterkaitan antara konsep *israf* dalam hadis dengan praktik *food waste* di pesantren yang ditandai oleh sisa makanan akibat porsi yang melebihi kebutuhan atau makanan yang tidak dihabiskan.

Selain itu, ditemukan bahwa *food waste* memang dipahami sebagai persoalan ekonomi sekaligus sebagai persoalan etika sosial. Pemborosan makanan mengandung dimensi ketidakadilan distribusi karena makanan yang masih layak konsumsi dibuang pada saat masih terdapat kelompok masyarakat yang membutuhkan akses terhadap pangan.²³ Oleh karena itu, hadis tentang *tabdhir* diposisikan sebagai dasar normatif yang menegaskan pentingnya penggunaan sumber daya secara proporsional dan bertanggung jawab.²⁴ Keterkaitan dengan konsep *tabdhir* terlihat pada temuan adanya makanan yang masih layak konsumsi tetapi tidak dimanfaatkan kembali dan berakhir sebagai limbah makanan.

Temuan lain menunjukkan adanya keterkaitan antara *food waste* dan aspek kebersihan lingkungan pesantren. Limbah makanan yang tidak dikelola secara baik berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, mengundang serangga, menghasilkan bau tidak sedap, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Dalam konteks ini, hadis tentang *taharah* dipahami memiliki relevansi terhadap pengelolaan limbah makanan karena kebersihan lingkungan merupakan bagian dari nilai yang dijaga dalam Islam.²⁵ Dengan demikian, kebersihan dalam konteks ini selalu berkaitan dengan kondisi limbah makanan yang memerlukan pengelolaan agar tidak menimbulkan permasalahan lingkungan di sekitar pesantren.

Temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa *food waste* dalam lingkungan pesantren tidak dapat dipisahkan dari budaya konsumsi kolektif. Sistem penyediaan makanan secara massal menyebabkan dampak pemborosan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi individual. Oleh karena itu, perilaku menyisakan makanan di lingkungan pesantren tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi efisiensi penggunaan bahan pangan, biaya

²¹ Indarti and Rahman, "Edukasi Food Waste Untuk Menurunkan Sisa Makan Dan Resiko Gizi Di Pondok Pesantren."

²² Sofiyaturozibala and Luthviah Romziana, "Pemborosan Makanan Dalam Mukbang: Tinjauan Al-Qur'an Tentang Israf Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (June 2025): 221–42, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25251>.

²³ Md Mahfujur Rahman et al., "Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption," *Discover Sustainability* 5, no. 1 (August 2024): 225, <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00388-y>.

²⁴ Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Bin Hanbal*.

²⁵ Indarti and Rahman, "Edukasi Food Waste Untuk Menurunkan Sisa Makan Dan Resiko Gizi Di Pondok Pesantren."

operasional dapur, dan kualitas lingkungan pesantren secara keseluruhan.²⁶ Secara umum, temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai *israf*, *tabdhir*, dan kebersihan dalam hadis dengan berbagai bentuk *food waste* yang ditemukan dalam literatur mengenai lingkungan pesantren.

Temuan Implementasi Nilai Hadis melalui Konsep Eco-Pesantren

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai hadis dalam mengurangi *food waste* dapat dilakukan melalui pendekatan eco-pesantren. Konsep ini diposisikan sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya pangan secara berkelanjutan.²⁷

Temuan pertama menunjukkan pentingnya perencanaan kebutuhan pangan sebelum proses penyajian makanan dilakukan. Perencanaan yang baik memungkinkan jumlah makanan yang disiapkan lebih sesuai dengan kebutuhan santri sehingga dapat meminimalkan sisa makanan yang berakhir sebagai limbah.²⁸

Temuan kedua adalah perlunya pembentukan budaya konsumsi secukupnya di lingkungan pesantren. Budaya ini dapat diwujudkan melalui pengambilan makanan sesuai kebutuhan, pembatasan pengambilan makanan secara berlebihan, serta pembiasaan menghabiskan makanan yang telah diambil. Upaya tersebut sejalan dengan nilai anti-*israf* yang ditemukan dalam hadis Nabi.²⁹

Temuan ketiga menunjukkan bahwa makanan yang masih layak konsumsi dapat dimanfaatkan kembali melalui mekanisme distribusi sosial kepada pihak yang membutuhkan. Praktik ini selaras dengan nilai sedekah dan kepedulian sosial yang juga muncul dalam hadis tentang konsumsi yang tidak berlebihan. Dengan demikian, makanan tidak berakhir sebagai limbah, melainkan tetap memiliki nilai manfaat sosial.³⁰

Temuan keempat adalah pentingnya edukasi berkelanjutan kepada santri mengenai dampak *food waste*. Edukasi tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi. Melalui edukasi tersebut, santri diharapkan memahami bahwa membuang makanan bukan sekadar tindakan yang merugikan lingkungan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis Nabi.³¹

Temuan terakhir menunjukkan perlunya sistem pengelolaan limbah makanan yang terstruktur di lingkungan pesantren. Pengelolaan tersebut dapat berupa pemilahan sampah organik, pemanfaatan limbah makanan sebagai kompos, maupun bentuk pengolahan lain yang

²⁶ R. A. Hangesti Emi Widyasari and Puput Handayani, "Utilization of Food Loss and Food Waste into Eco-Enzyme and Organic Fertilizer as Implementation of the Eco-Pesantren Program," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1513, no. 1 (June 2025): 012020, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1513/1/012020>.

²⁷ Khairani and Fauzi, "Program Eco-Pesantren: Peran Dan Solusi Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Krisis Lingkungan."

²⁸ Resa Ana Dina, *Strategi Kurangi Food Waste Indonesia*, (Bandung) 4 (2024), <https://id.scribd.com/document/931021828/adminks-59902-313470-1-5-20241209-R>.

²⁹ An-Nasā'ī, *Sunan An-Nasa'ī*; Ibn Mājah al-Rabi'ī, *Sunan Ibn Majah*.

³⁰ Widyasari and Handayani, "Utilization of Food Loss and Food Waste into Eco-Enzyme and Organic Fertilizer as Implementation of the Eco-Pesantren Program."

³¹ Indarti and Rahman, "Edukasi Food Waste Untuk Menurunkan Sisa Makan Dan Resiko Gizi Di Pondok Pesantren."

mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan adanya sistem tersebut, nilai kebersihan yang diajarkan dalam hadis tidak berhenti pada aspek personal, tetapi juga diwujudkan dalam tata kelola lingkungan pesantren secara kolektif.³²

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa konsep eco-pesantren menjadi ruang implementasi yang memungkinkan nilai-nilai hadis tentang *isrāf*, *tabdhīr*, dan *tabārah* diterapkan secara praktis dalam sistem konsumsi dan pengelolaan pangan di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Konsep *isrāf*, *tabdhīr*, dan *tabārah* dalam hadis dapat dipahami sebagai fondasi etika konsumsi yang relevan dengan isu keberlanjutan pangan kontemporer. Larangan *isrāf* mengandung prinsip pengendalian diri dalam penggunaan sumber daya, sedangkan *tabdhīr* menekankan penggunaan yang tepat guna dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks konsumsi pangan, kedua konsep tersebut membentuk kerangka moral yang mengarahkan individu untuk mempertimbangkan aspek kebutuhan, manfaat, dan dampak sosial dari setiap tindakan konsumsi. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Elhoushy dan Jang yang menegaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan norma personal dan sikap yang mendukung pengurangan *food waste*. Melalui analisis terhadap konsumen Muslim, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral terhadap pemborosan makanan, terutama ketika nilai agama telah terinternalisasi menjadi norma perilaku sehari-hari.³³

Keterkaitan antara religiusitas dan perilaku konsumsi juga terlihat dalam penelitian Baran dkk. yang menunjukkan bahwa religiusitas mendorong terbentuknya *environmental concern*, kemudian berpengaruh terhadap niat mengurangi *food waste*.³⁴ Temuan tersebut memberikan penguatan bahwa hadis-hadis mengenai *isrāf* dan *tabdhīr* memiliki relevansi yang luas karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan makanan sebagai komoditas konsumsi, melainkan juga menghubungkan aktivitas konsumsi dengan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, pengurangan *food waste* dapat diposisikan sebagai bagian dari implementasi nilai keagamaan sekaligus bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Meskipun demikian, hubungan antara religiusitas dan perilaku pengurangan *food waste* bukanlah hubungan yang bersifat otomatis. Hassan dkk. menemukan bahwa tingkat religiusitas memang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan makanan, namun pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu berada.³⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan nilai agama memerlukan medium sosial yang mendukung agar dapat terwujud dalam praktik keseharian. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, nilai hadis mengenai

³² Nendy Putra Salsabilla et al., "Upaya Pencegahan Dan Pengurangan <I>Food Waste</I> Di Indonesia Dan Perbandingannya Dengan Beberapa Negara Asean: Tinjauan Sistematis," *GIZI INDONESIA* 48, no. 1 (May 2025): 29–44, <https://doi.org/10.36457/gizindo.v48i1.1087>.

³³ Elhoushy and Jang, "Religiosity and Food Waste Reduction Intentions."

³⁴ Baran, Lupu, and Privitera, "Faith and Sustainability."

³⁵ Hussein F. Hassan et al., "The Influence of Religion and Religiosity on Food Waste Generation among Restaurant Clientes," *Frontiers in Sustainable Food Systems* 6 (December 2022): 1010262, <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1010262>.

konsumsi yang proporsional memerlukan sistem pembiasaan, regulasi, dan budaya institusi yang memungkinkan nilai tersebut hadir dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, penguatan kesadaran keagamaan perlu berjalan seiring dengan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perilaku konsumsi berkelanjutan.

Analisis tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian Elimelech dan rekan-rekannya yang menemukan adanya kesenjangan antara keyakinan normatif dan praktik aktual dalam pengelolaan makanan rumah tangga.³⁶ Banyak responden mengakui pentingnya menghindari pemborosan makanan, namun berbagai faktor seperti kebiasaan konsumsi, pola penyajian, dan budaya sosial tetap menghasilkan tingkat *food waste* yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral belum selalu berkembang menjadi tindakan yang konsisten. Dalam perspektif hadis, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai pentingnya transformasi nilai menjadi kebiasaan (*habit formation*). Nilai agama memiliki fungsi sebagai landasan etis, sedangkan perubahan perilaku memerlukan proses pendidikan dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, pembahasan mengenai *tabdhir* membuka dimensi sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar efisiensi penggunaan makanan. Dalam literatur Islam klasik, pemborosan sering dipahami sebagai penggunaan sumber daya yang keluar dari tujuan kemanfaatannya. Perspektif tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep keadilan distribusi pangan yang berkembang dalam kajian keberlanjutan modern. Ketika makanan yang masih layak konsumsi berakhir sebagai limbah, terjadi kehilangan manfaat sosial yang seharusnya dapat dinikmati oleh kelompok lain yang membutuhkan. Oleh karena itu, *food waste* tidak hanya berkaitan dengan hilangnya nilai ekonomi suatu produk pangan, tetapi juga menyangkut hilangnya peluang distribusi manfaat sosial. Pemahaman ini sejalan dengan argumentasi dalam kajian keberlanjutan yang menempatkan *food waste* sebagai salah satu penyebab ketidakefisienan sistem pangan global dan meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam (United Nations Environment Programme, 2024).³⁷ *Food waste* juga merupakan persoalan keberlanjutan yang menuntut pengurangan pada sektor layanan makanan dan rumah tangga.³⁸

Aspek kebersihan yang tercermin dalam hadis *al-tubûr sya'ir al-imân* juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembahasan *food waste*. Selama ini kebersihan sering dipahami dalam pengertian personal seperti kebersihan badan, pakaian, dan tempat ibadah. Namun, perkembangan kajian lingkungan menunjukkan bahwa kebersihan memiliki cakupan yang lebih luas hingga mencakup pengelolaan limbah dan kualitas lingkungan hidup. Dengan pendekatan tersebut, limbah makanan yang menumpuk dan tidak terkelola dapat dipandang sebagai persoalan etis karena berpotensi menimbulkan pencemaran, gangguan kesehatan, dan penurunan kualitas lingkungan. Perspektif ini sejalan dengan gagasan Islam dan keberlanjutan yang menempatkan manusia

³⁶ Efrat Elimelech et al., "Between Perceptions and Practices: The Religious and Cultural Aspects of Food Waste in Households," *Appetite* 180 (January 2023): 106374, <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106374>.

³⁷ U. N. Environment, "Food Waste Index Report 2024 | UNEP - UN Environment Programme," March 21, 2024, <https://www.unep.org/resources/publication/food-waste-index-report-2024>.

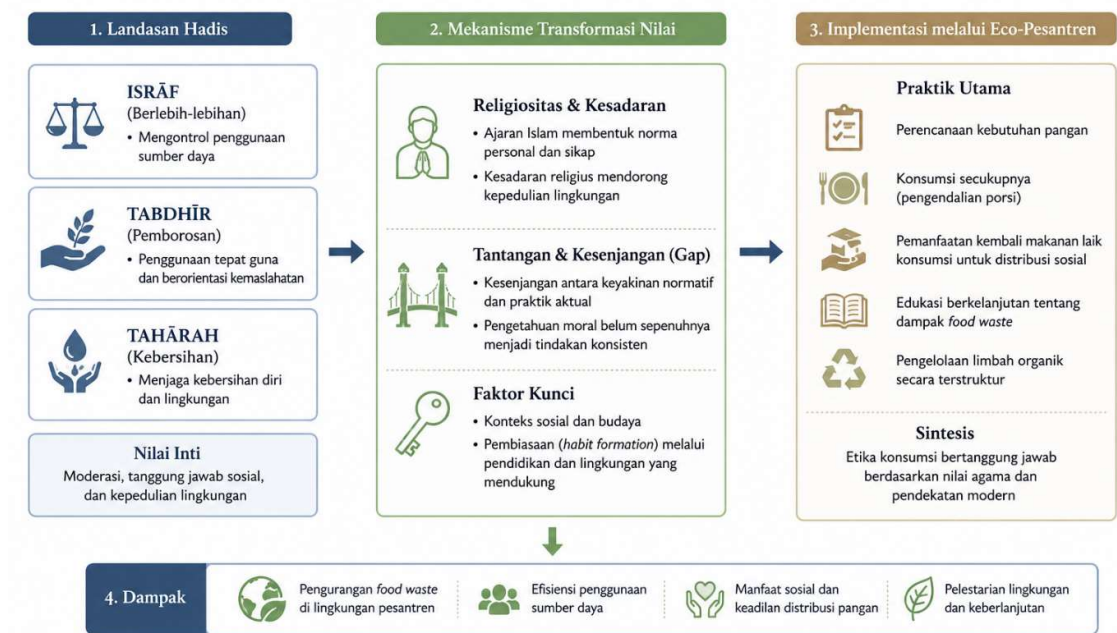
³⁸ Kirtika Kohli et al., "Food Waste: Environmental Impact and Possible Solutions," *Sustainable Food Technology* 2, no. 1 (2024): 70–80, <https://doi.org/10.1039/D3FB00141E>.

sebagai penjaga (*steward*) lingkungan yang bertanggung jawab terhadap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana.³⁹

Pada titik ini, konsep eco-pesantren dapat dipahami sebagai bentuk institusionalisasi nilai-nilai hadis dalam tata kelola konsumsi dan lingkungan. Eco-pesantren bukan sekadar program lingkungan, melainkan mekanisme untuk menerjemahkan nilai keagamaan menjadi praktik yang terukur. Kajian Leal Filho dkk. menunjukkan bahwa pengurangan *food waste* dalam institusi pendidikan memerlukan kombinasi antara edukasi, pengaturan sistem, dan perubahan budaya organisasi.⁴⁰ Efektivitas program keberlanjutan meningkat ketika intervensi dilakukan pada tingkat individu sekaligus tingkat kelembagaan. Dalam konteks pesantren, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui pengaturan porsi makanan, pengawasan distribusi konsumsi, edukasi mengenai dampak *food waste*, serta pengelolaan limbah organik secara sistematis.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan alur konseptual yang menghubungkan nilai-nilai hadis tentang *isrāf*, *tabdhīr*, dan *ṭahārah* dengan upaya pengurangan *food waste* di pesantren. Nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui religiusitas, kesadaran moral, serta pembiasaan yang didukung oleh lingkungan sosial dan budaya. Implementasinya diwujudkan melalui konsep eco-pesantren yang mencakup pengelolaan konsumsi, edukasi, dan pengolahan limbah organik, sehingga membentuk etika konsumsi yang bertanggung jawab serta mendukung keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Gambar 1. Roadmap Penelitian



³⁹ Rahman et al., "Navigating Moral Landscape."

⁴⁰ Walter Leal Filho et al., "Toward Food Waste Reduction at Universities," *Environment, Development and Sustainability* 26, no. 7 (May 2023): 16585–606, <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03300-2>.

Temuan tersebut juga menguatkan bahwa isu *food waste* sesungguhnya merupakan pertemuan antara dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Hadis-hadis mengenai israf, tabdhir, dan kebersihan menyediakan landasan normatif yang komprehensif untuk membangun etika konsumsi yang bertanggung jawab. Sementara itu, kajian keberlanjutan modern menyediakan instrumen dan pendekatan praktis yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengurangan *food waste* dapat dipahami sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam mengenai moderasi konsumsi (*i'tidal*), tanggung jawab sosial, dan penjagaan lingkungan. Sintesis antara nilai hadis dan pendekatan keberlanjutan kontemporer menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kapasitas yang signifikan untuk berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan pangan dan lingkungan yang berkembang pada era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang larangan israf, tabdhir, dan anjuran menjaga kebersihan memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena *food waste* di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan hadis *maudhu'i*, ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak hanya mengarahkan umat Islam pada pola konsumsi yang moderat dan bertanggung jawab, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan ekologis dalam pengelolaan pangan. Relevansi tersebut tampak pada keterkaitan antara perilaku menyisakan makanan dengan konsep pemborosan, serta hubungan antara pengelolaan limbah makanan dan prinsip kebersihan yang diajarkan oleh Islam. Implementasi nilai-nilai hadis tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan eco-pesantren yang mencakup perencanaan konsumsi, pengendalian porsi makanan, edukasi tentang dampak *food waste*, serta pengelolaan limbah organik yang berkelanjutan. Dengan demikian, hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif dalam pembentukan akhlak konsumsi, tetapi juga memberikan kerangka etis yang relevan bagi upaya pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai hadis tentang *food waste* melalui studi lapangan di berbagai tipe pesantren serta meneliti efektivitas program eco-pesantren dalam membentuk perubahan perilaku konsumsi dan pengelolaan limbah makanan secara berkelanjutan.

Referensi

- Abidin, Ahmad Zainal, and Salamah Noorhidayati. "Promoting Eco-Pesantren Based on Qur'an and Hadith at PPTA Al-Kamal Integrated Islamic Boarding School, Blitar, East Java, Indonesia." *QOF* 9, no. 1 (June 2025): 135–54. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i1.2794>.
- An-Nasā'ī, Abū 'Abdurrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Baḥr bin Sīnān bin Dīnār. *Sunan An-Nasa'i*. Cetakan 41. Cairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1990.
- Baran, Tamer, Cristina Lupu, and Donatella Privitera. "Faith and Sustainability: Exploring Religiosity's Impact on Intentions to Reduce Food waste." *Sustainability* 16, no. 11 (June 2024): 4852. <https://doi.org/10.3390/su16114852>.

- Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo H. Archbold. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences* 11, no. 6 (May 2022): 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.
- Dina, Resa Ana. *Strategi Kurangi Food waste Indonesia*. (Bandung) 4 (2024). <https://id.scribd.com/document/931021828/adminks-59902-313470-1-5-20241209-R>.
- Elhoushy, Sayed, and SooCheong (Shawn) Jang. "Religiosity and Food waste Reduction Intentions: A Conceptual Model." *International Journal of Consumer Studies* 45, no. 2 (March 2021): 287–302. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12624>.
- Elimelech, Efrat, Keren Kaplan Mintz, Tally Katz-Gerro, Hilah Segal-Klein, Lana Hussein, and Ofira Ayalon. "Between Perceptions and Practices: The Religious and Cultural Aspects of Food Waste in Households." *Appetite* 180 (January 2023): 106374. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106374>.
- Elshaer, Ibrahim, Abu Elnasr E. Sobaih, Mansour Alyahya, and Ahmed Abu Elnasr. "The Impact of Religiosity and Food Consumption Culture on Food waste Intention in Saudi Arabia." *Sustainability* 13, no. 11 (June 2021): 6473. <https://doi.org/10.3390/su13116473>.
- Environment, U. N. "Food waste Index Report 2024 | UNEP - UN Environment Programme." March 21, 2024. <https://www.unep.org/resources/publication/food-waste-index-report-2024>.
- Hassan, Hussein F., Lilian A. Ghandour, Ali Chalak, Pamela Aoun, Christian J. Reynolds, and Mohamad G. Abiad. "The Influence of Religion and Religiosity on Food waste Generation among Restaurant Clienteles." *Frontiers in Sustainable Food Systems* 6 (December 2022): 1010262. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1010262>.
- Herdiansyah, Herdis, Hadid Sukmana, and Ratih Lestarini. "Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology." *KALAM* 12, no. 2 (January 2019): 303–26. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Al-Imam Bin Hanbal*. Beirut: Dar Ilmiyyah, 1982.
- Ibn Mājah al-Rabi'ī, Abu Abdullāh Muhammad. *Sunan Ibn Mājah*. Cetakan I. Cairo, Egypt: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952.
- Ibrahim, Rustam, A. Mufrod Teguh Mulyo, and Lilis Fatimah. "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren." *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (December 2017): 209. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.578>.
- Indarti, Yuli, and Farah Dianita Rahman. "Edukasi Food waste Untuk Menurunkan Sisa Makan Dan Resiko Gizi Di Pondok Pesantren." *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 6, no. 1 (April 2025): 759–66. <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1.1738>.

- Karman, Karman, Rosihon Anwar, and Lukman Hakim. "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 2023): 169–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>.
- Khairani, Nanda, and Ahmad Fauzi. "Program Eco-Pesantren: Peran Dan Solusi Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Krisis Lingkungan." *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 2 (2023): 211–18. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/2625/2126>.
- Kohli, Kirtika, Ravindra Prajapati, Raj Shah, Mrinaleni Das, and Brajendra K. Sharma. "Food waste: Environmental Impact and Possible Solutions." *Sustainable Food Technology* 2, no. 1 (2024): 70–80. <https://doi.org/10.1039/D3FB00141E>.
- Leal Filho, Walter, Priscilla Cristina Cabral Ribeiro, Andréia Faraoni Freitas Setti, Fardous Mohammad Safiul Azam, Ismaila Rimi Abubakar, Julien Castillo-Apraiz, Unai Tamayo, Pinar Gokcin Özuyar, Kamila Frizzo, and Bruno Borsari. "Toward Food waste Reduction at Universities." *Environment, Development and Sustainability* 26, no. 7 (May 2023): 16585–606. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03300-2>.
- Muslim, Abū al-Ḥusayn ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Istanbul, Turki: Dār at-Ṭabā'ah al-ʿĀmirah, 2001.
- Rahman, Md Mahfujur, Mohd Shahril Ahmad Razimi, Ahmad Shabudin Ariffin, and Norkhairiah Hashim. "Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption." *Discover Sustainability* 5, no. 1 (August 2024): 225. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00388-y>.
- Rhofita, Erry Ika, and Naili Nabiela. "Persepsi komunitas nelayan Kenjeran terhadap kegiatan konservasi lingkungan pesisir berdasarkan perspektif ekoteologi Islam." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (JPLB) Journal of Environmental Sustainability Management (JESM)* 2, no. 2 (2018): 112–24. <http://www.bkpsl.org/ojswp/index.php/jplb/article/view/31>.
- Rohmawati, Fithriya Yuliasih, and Ahmad Syahirul Alim. "The Relationship Between Wind and Rain in the Qur'an: Thematic Interpretation Approach and Meteorological Analysis." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (January 2024): 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.6748>.
- Salsabilla, Nendy Putra, Annis Catur Adi, Asyifa Salsabila Rahmi, and Ahsanu Bil Husna. "Upaya Pencegahan Dan Pengurangan <I>Food waste</I> Di Indonesia Dan Perbandingannya Dengan Beberapa Negara Asean: Tinjauan Sistematis." *GIZI INDONESIA* 48, no. 1 (May 2025): 29–44. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v48i1.1087>.
- Sofiyaturrozibala, and Luthviah Romziana. "Pemborosan Makanan Dalam Mukbang: Tinjauan Al-Qur'an Tentang Israf Di Era Digital." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (June 2025): 221–42. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25251>.
- Soleh, Achmad Khudori. "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (May 2021): 399. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.

Tirmidhī, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sawra ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk al-Sulamī at-. *Jāmi' at-Tirmidhī*. IV. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1995.

Widyasari, R. A. Hangesti Emi, and Puput Handayani. "Utilization of Food Loss and *Food waste* into Eco-Enzyme and Organic Fertilizer as Implementation of the Eco-Pesantren Program." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1513, no. 1 (June 2025): 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1513/1/012020>.